



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 15601-15607

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Pelaporan Tanggung Jawab Sosial pada UMKM Komoditas Nilam di Kota Madiun

¹Denty Arista, ²Zaim Arif Eko Saputra, ³Galuh Tiaramurti, ⁴Labbaika Dwi Ayu Rahmawati, ⁵Emy Dwi Nursulistyo, ⁶Bayu Seto, ⁷Putri Nugrahaningsih

^{1,2,3,4,5,6,7}Diploma III Of Accounting, Vocational School Sebelas Maret University

¹d.arista@staff.uns.ac.id, ²zaimarifekosp@staff.uns.ac.id, ³galuh.tiaramurti@staff.uns.ac.id,
⁴rahmawati26@staff.uns.ac.id, ⁵emvwinursulistyo@staff.uns.ac.id, ⁶b.seto@staff.uns.ac.id,
⁷Putrinugrahaningsih@staff.uns.ac.id

Abstrak

Laporan Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan wujud tanggung jawab pelaku bisnis atas dampak yang ditimbulkan dari adanya suatu aktivitas operasional. Tujuan penelitian adalah untuk membandingkan pengaplikasian laporan CSR menggunakan ISO 26000 yang dikaitkan dengan konsep triple bottom line. Penelitian dilakukan pada UMKM sektor komoditas nilam di Kota Madiun yang merupakan penghasil minyak atsiri serta beberapa produk sabun aromaterapi. Berawal dari ketidakpahaman tentang konsep UMKM berkelanjutan yang menyeimbangkan triple bottom line berupa profit, people, planet, menyebabkan pihak UMKM kesulitan untuk mendapatkan pendanaan bisnis serta beberapa stakeholder atau mitra kerja, yang mempertanyakan tentang tanggung jawab sosial, di mana mereka melakukan pembelian minyak dari hasil penyulingan yang tentunya tidak merusak hutan atau ekosistem lokal sekitarnya. Metode penelitian berupa kualitatif dengan analisis data menggunakan analisis komparatif deskriptif. Data penelitian berupa data primer yang diperoleh melalui observasi serta wawancara kepada ketua UMKM dan kepada Staff Akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep triple bottom line belum sepenuhnya dijalankan berdasarkan ISO 26000 oleh UMKM komoditas nilam tersebut. Untuk memahami konsep triple bottom line melalui pelaporan CSR, peneliti menggelar Focus Group Discussion (FGD) dan membuat template pelaporan CSR berdasarkan standar ISO 26000 yang digunakan sebagai luaran dalam penelitian ini. Penggunaan ISO 26000 dikarenakan mudah dipahami dan diterapkan, khususnya bagi sektor UMKM yang mengarah pada pembangunan keberlanjutan.

Kata kunci: CSR, ISO 26000, UMKM

1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, termasuk di Kota Madiun. UMKM tidak hanya menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja serta motor penggerak inovasi dan ketahanan ekonomi masyarakat. Salah satu sektor UMKM yang memiliki potensi besar di Kota Madiun adalah UMKM yang bergerak di bidang komoditas nilam, khususnya dalam produksi dan penyulingan minyak nilam (Patchouli Oil), yang merupakan bahan baku penting dalam industri parfum, kosmetik, dan aromaterapi. Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembangunan berkelanjutan, pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility/CSR) tidak lagi hanya menjadi kewajiban perusahaan besar, tetapi juga mulai relevan untuk diterapkan pada skala UMKM.

CSR merupakan hasil dari aktivitas sosial perusahaan yang digunakan sebagai bahan evaluasi ditujukan pada seluruh pemegang saham maupun masyarakat secara luas. Laporan CSR digunakan sebagai media komunikasi yang transparan bagi stakeholders (Deegan dan Unerman, 2006). Karena UMKM tidak hanya fokus untuk mencari keuntungan, melainkan lebih berfokus pada kegiatan usaha yang tetap berlanjut dalam jangka panjang, sehingga para pelaku usaha UMKM perlu menjaga hubungan yang baik pada aspek lingkungan, masyarakat, beserta karyawannya (Kusumawardhani, 2022). Bagi UMKM, adanya laporan CSR dapat menciptakan peluang ganda yakni selaras dengan tren keuangan berkelanjutan serta meningkatkan posisi pasar melalui praktik pelaporan yang transparan (Pizzi dkk, 2024).

Tanggung jawab sosial perusahaan atau Corporate Social Responsibility merupakan tanggung jawab perusahaan kepada stakeholders untuk berlaku etis, mengurangi dampak negatif dan menambahkan dampak positif yang

mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (triple bottom line) untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan (Wibisono, 2007:8). Corporate Social Responsibility memiliki konsep Triple Bottom line dimana didalamnya mengandung keterkaitan antara Profit, People, dan Planet atau yang disebut triple P yang dipopulerkan oleh Elkington pada tahun 1997. Laporan CSR merupakan hasil aktivitas sosial perusahaan yang ditujukan pada stakeholders serta digunakan untuk bahan evaluasi, sehingga dalam laporan CSR sebaiknya tercantum adanya unsur 3P yang memiliki konsep sustainability development (Arista dkk, 2019). CSR atau tanggung jawab sosial, dalam konteks UMKM, mencerminkan kepedulian pelaku usaha terhadap aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi yang berkelanjutan, serta hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Penelitian (Sonntag dkk, 2022) menyatakan bahwa sektor UKM yang merupakan kontributor vital bagi perekonomian Eropa, harus melakukan menyesuaikan praktik keberlanjutan agar selaras dengan tujuan yang lebih luas seperti SDGs. Pentingnya laporan CSR yang mengarah pada berkelanjutan akan memiliki banyak manfaat. Pertama, sebagai investasi sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Kedua, memperkuat kinerja keuangan perusahaan. Ketiga, meningkatkan akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas para stakeholders. Keempat, meningkatkan dalam produktivitas karyawan, etos kerja, komitmen perusahaan, serta efisiensi, dan Kelima, menurunnya resistensi dari komunitas sekitar perusahaan. Keenam, meningkatkan reputasi, goodwill, dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Lako, 2011).

Namun demikian, praktik pelaporan tanggung jawab sosial di kalangan UMKM, khususnya yang berbasis komoditas lokal seperti nilam, masih minim dilakukan dan jarang terdokumentasi secara sistematis. Dhaifullah dan Aqida (2023) menyatakan bahwa meski konsep CSR sendiri merupakan konsep yang baik, namun pada implementasinya masih banyak yang tidak menerapkan dengan tepat. Banyak UMKM yang menjalankan kegiatan sosial atau lingkungan secara informal tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan bagian dari CSR. Di sisi lain, belum adanya pedoman baku atau kesadaran pelaporan CSR di kalangan UMKM menyebabkan rendahnya transparansi dan akuntabilitas kegiatan usaha mereka. Hal ini juga diungkap oleh Micco dkk (2020) bahwa UKM seringkali kekurangan dukungan serta kerangka kerja kelembagaan yang tersedia hanya bagi perusahaan besar, sehingga transisi UKM ke pelaporan keberlanjutan menjadi sangat kompleks. Mengatasi tantangan tersebut, sehingga membutuhkan pendekatan yang harus disesuaikan, termasuk mekanisme dukungan dan alat yang disederhanakan yang selaras dengan kebutuhan UMKM (Degregori dkk, 2025).

Kota Madiun sebagai wilayah dengan potensi komoditas nilam yang cukup menjanjikan, sehingga hal ini perlu didorong agar UMKM-nya mampu menunjukkan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan, termasuk melalui pelaporan tanggung jawab sosial. Dengan adanya pelaporan CSR yang baik, UMKM dapat meningkatkan kepercayaan konsumen, memperluas jaringan kemitraan, serta berkontribusi terhadap pembangunan daerah. Namun, permasalahan terjadi saat SDM tidak menyadari akan pengertian CSR dan pentingnya CSR yang harus menyeimbangkan triple bottom line berupa profit, planet, dan people, khususnya bagi umkm komoditas nilam yang harus mengorbankan tanaman nilam untuk diambil minyak nilam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelaporan tanggung jawab sosial dilakukan oleh UMKM komoditas nilam di Kota Madiun, sejauh mana pemahaman dan implementasi CSR di kalangan pelaku UMKM tersebut, serta kendala-kendala yang mereka hadapi dalam melakukan pelaporan. Berdasarkan perspektif resources-based theory, laporan CSR adalah media bagi perusahaan untuk membangun hubungan yang baik dengan para pemegang saham karena laporan CSR menyajikan informasi adanya jaminan bagi pemegang saham, yakni bahwa seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan telah digunakan dengan baik dan sesuai dengan norma yang ada, sehingga para pemegang saham tidak lagi dikhawatirkan dengan isu keberlanjutan perusahaan di masa mendatang (Anggraeni dan Djakman, 2017).

ISO 26000 menerjemahkan tanggung jawab sosial sebagai tanggung jawab suatu organisasi atas dampak dari keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat. Prinsip-prinsip dari ISO 26000 adalah akuntabilitas, transparan, perilaku etis, menghormati kepentingan stakeholders, menghormati hukum yang berlaku, menghormati perilaku norma-norma internasional, dan menghormati hak asasi manusia (Silviani dan Rosinta, 2015). Banyak pelaku UMKM menganggap CSR hanya sebatas memberikan sumbangan atau sedekah, padahal ISO 26000 mencakup etika bisnis dan lingkungan karena Penggunaan ISO 26000 sebagai parameter sangat krusial yakni standar yang diberikan merupakan panduan internasional mengenai tanggung jawab sosial yang tidak hanya berfokus pada filantropi (sumbangan), tetapi pada dampak operasional secara menyeluruh (Putri dan Setiawan, 2022). Penelitian ini memiliki tujuan untuk UMKM sektor Nilam Madiun untuk mengembangkan laporan pertanggungjawaban yang mengintegrasikan dengan pedoman ISO 2600 berdasarkan perspektif triple bottom line. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal sekaligus masukan bagi pengembangan kebijakan, pelatihan, atau pendampingan yang mendorong tata kelola UMKM yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk menemukan perbedaan atau kesamaan antar kasus/subjek, menggali variasi dalam pengalaman, pandangan, atau praktik, mengidentifikasi faktor yang memengaruhi perbedaan hasil serta menguatkan temuan melalui triangulasi lintas konteks atau kelompok. Instrumen kategori CSR menggunakan pedoman ISO 26000 yang diklasifikasikan menggunakan konsep triple bottom line. Hal ini dikarenakan penerapan yang sangat cocok untuk UMKM karena tidak menuntut adanya biaya sertifikasi, bisa digunakan sebagai panduan bertahap sesuai kapasitas usaha, serta dapat meningkatkan citra, kepercayaan konsumen, dan peluang kemitraan. Kemudian teknik wawancara dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang kemudian dianalisis menggunakan teknik Analisis Komparatif Deskriptif melalui Focus Group Discussion. Wawancara dilakukan dengan Bapak Tony Selaku Ketua dari UMKM Komoditas Nilam Madiun serta Ibu Intan sebagai staff Akuntan. Penelitian ini membandingkan konsep ISO 26000 dengan pemahaman dan aplikasi pelaporan CSR oleh UMKM komoditas nilam. Instrumen ISO 26000 dengan konsep triple bottom line dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Instrument Penelitian

Aspek TBL	ISO 26000	Indikator
People	HAM	Tidak ada diskriminasi dalam perekrutan Memperkerjakan warga lokal Upah adil dan tidak ada pekerja dibawah umur
	Praktik Ketenagakerjaan	Jumlah tenaga kerja laki laki dan perempuan Jam Kerja dan Upah Fasilitas keselamatan kerja
	Isu Konsumen	Informasi Produk Menjaga Kualitas dan Keamanan Prdouk Mekanisme pngaduan produk
	Keterlibatan dan Pengembangan Masyarakat	Program donasi atau kegiatan warga Pelatihan atau pemberdayaan masyarakat Penggunaan tenaga kerja dan bahan baku lokal
Planet	Lingkungan	Pengelolaan Limbah Efisiensi penggunaan energi dan air Pemanfaatan limbah untuk kompos atau bahan bakar alternatif
Profit	Tata Kelola Organisasi	Keberadaan Struktur Organisasi Proses Pengambilan Keputusan yang trasnparan
	Praktik Operasi yang adil	Hubungan baik dengan pemasok dan mitra Praktik Kecurangan Transparansi harga kepada pembeli/petani

3. Hasil dan Diskusi

Tabel 2. Hasil Penelitian

Aspek TBL	ISO 26000	Indikator	Temuan	Hasil Kesesuaian ISO 26000
People	HAM	Tidak ada diskriminasi dalam perekrutan	Perekrutan dilakukan mulai dari lingkungan setempat misalnya tingkat RT guna pemberdayaan masyarakat lokal terlebih dahulu, namun juga melibatkan masyarakat luar daerah karena menyesuaikan kompetensinya.	Sesuai
		Memperkerjakan warga lokal	Sebagian pekerja untuk operasional produksi nilam melibatkan warga lokal	Sesuai
		Upah adil dan tidak ada pekerja dibawah umur	Upah menyesuaikan dengan hasil yang didapatkan serta	Sesuai

			tidak ada pekerja dibawah umur	
	Praktik Ketenagakerjaan	Jumlah tenaga kerja laki laki dan perempuan	Laki Laki 5 Perempuan 8	Sesuai
		Jam Kerja dan Upah	Jam kerja dan Upah tidak terdokumentasi hal ini dikarenakan jam kerja yg fleksibel dan upah berdasarkan hasil keuntungan	Tidak Sesuai
		Fasilitas keselamatan kerja	Tidak ada fasilitas keselamatan kerja atau SOP K3 yang terdokumentasi	Tidak Sesuai
	Isu Konsumen	Informasi Produk	Judul Produk, nama UMKM, dan PIRT	Sesuai
		Menjaga Kualitas dan Keamanan Prdouk	Belum dilakukan dan Belum terdokumentasikan (belum ada keterangan halal maupun ingredients)	Tidak Sesuai
		Mekanisme pengaduan produk	Belum disusun dan belum terdokumentasikan	Tidak Sesuai
	Keterlibatan dan Pengembangan Masyarakat	Program donasi atau kegiatan warga	Belum disusun dan belum terdokumentasikan	Tidak Sesuai
		Pelatihan atau pemberdayaan masyarakat	Akan dilakukan pada akhir JULI 2025 yakni proses penyulingan minyak atsiri di UMKM yang melibatkan warga sekitar yang hanya bekerja di UMKM tersebut	Sesuai
		Penggunaan tenaga kerja dan bahan baku lokal	Tenaga kerja diutamakan masyarakat sekitarnya dan menggunakan bahan baku yang ditanam disekitar warga serta bahan pembantu yang diperoleh di wilayah Madiun	Sesuai
Planet	Lingkungan	Pengelolaan Limbah	Ada rencana limbah dikelola menjadi produk pengawet kain batik namun masih tahap uji lab	Tidak Sesuai
		Efisiensi penggunaan energi dan air	Belum dilakukan perhitungan	Tidak Sesuai
		Pemanfaatan limbah untuk kompos atau bahan bakar alternatif	Belum dilakukan	Tidak Sesuai
Profit	Tata Kelola Organisasi	Keberadaan Struktur Organisasi	Terdapat Struktur Organisasi	Sesuai
		Proses Pengambilan Keputusan yang trasnparan	Proses pengambilan keputusan melibatkan para stakeholders misalnya diberikan harga miring untuk warga sekitar yang mensuplai tanaman nilam untuk dilakukan penyulingan di UMKM.	Sesuai
	Praktik Operasi yang adil	Hubungan baik dengan pemasok dan mitra	Sudah menjalin hubungan yang baik dengan pemasok dan mitra dan sudah terdokumentasikan	Sesuai
		Praktik Kecurangan	Tidak ada case terkait praktik tersebut dan belum dilakukan mitigasi risiko untuk menghidarkan dari adanya praktik kecurangan	Tidak Sesuai
		Transparansi harga kepada pembeli/petani	Penyesuaian harga didasarkan pada harga pasar.	Sesuai

Berdasarkan interview dengan pemilik UMKM bernama Bapak Tony. Beliau menjelaskan bahwa konsep pelaporan pertanggungjawaban atau CSR belum sepenuhnya dipahami karena latar belakang pendidikan yang tidak terfokus pada konsep pelaporan CSR. Menurut Bapak Tony konsep CSR yang didalamnya mengandung

unsur Triple Bottom Line berupa Profit, People, Planet masih belum dikuasai dan memerlukan pengarahan lebih lanjut dari pihak akademika melalui Focus Group Discussion serta pendampingan lebih lanjut. Dari 20 indikator berdasarkan ISO 26000 terdapat 9 indikator yang belum dilakukan. Sehingga berdasarkan hasil penelitian bahwa konsep laporan CSR yang dilakukan oleh UMKM Komoditas Nilam berdasarkan ISO 26000 belum sepenuhnya menerapkan. Hal ini dikarenakan Komoditas Nilam yang masih baru merintis pada tahun 2023 yang terus melakukan pengembangan dan adaptasi produksi minyak atsiri tersebut. Bahkan berdasarkan hasil FGD Penelitian pemilik komoditas nilam masih belum sepenuhnya memahami konsep tripple bottom line untuk merumuskan laporan CSR. Ditambah lagi belum adanya alokasi khusus untuk dana CSR. Selama ini konsep CSR yang ditekankan adalah berupa pembedayaan masyarakat melalui door to door siapa yang ingin bergabung dan berkeja bersama serta bentuk CSR terkait planet hanya berupa penanaman kembali pohon nilam yang sudah diolah.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti melakukan interview kepada owner UMKM Bapak Tony dan Staff Accounting yakni Ibu Intan terkait beberapa indikator yang belum terpenuhi. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Tony, terkait (Standar Operasional Prosedur) SOP upah kerja belum terdokumentasi dikarenakan UMKM sedang di tahap awal yakni berfokus pada hasil perolehan panen. Sehingga hasil upah berdasarkan hasil produk yang laku terjual akan dibagi rata. Sementara itu, indikator fasilitas keselamatan kerja belum terpenuhi karena belum memiliki keahlian di bidangnya serta belum mengikuti pelatihan K3 yang dikarenakan pendirian umkm masih pada tahap awal sehingga dana yang masuk hanya difokuskan pada keuntungan, belum sampai ke tahap pengembangan operasional dan kompetensi . Proses wawancara juga dilakukan kepada Ibu Intan selaku staf akuntansi. Beliau menyampaikan bahwa penyusunan keselamatan kerja memang diperlukan mengingat proses produksi yang menggunakan alat-alat penyulingan disertai beberapa bahan yang mudah terbakar, misalnya alkohol, sehingga adanya temuan indikator adanya fasilitas keselamatan kerja merupakan masukan yang baik dan segera ditindaklanjuti.



Gambar 1. Proses Interview dengan owner dan staff akuntan

Produk UMKM Komoditas Nilam merupakan UMKM yang melakukan penyulingan tanaman nilam menjadi minyak atsiri, kemudian produk lainnya berupa sabun aromaterapi sedang dilakukan uji lab dan pendaftaran produk halal. Sementara tester market dilakukan kepada anggota UMKM dan warga sekitar serta tidak ada keluhan akan pemakaian produk tersebut.



Gambar 2. Produk Sabun Aromaterapi

Namun, hal ini harus dimulai dengan penyusunan alur pengaduan produk untuk keperluan mitigasi risiko. Terkait dengan program donasi untuk kegiatan warga, Ibu Intan menambahkan bahwa sejak 2023 UMKM berdiri, masih

belum ada sisa dana yang digunakan untuk kegiatan filantropi. Hal ini dikarenakan UMKM masih fokus pada profitabilitas dan pengembangan bisnis. Sehingga dalam hal ini diperlukan pemetaan anggaran untuk kegiatan CSR termasuk didalamnya kegiatan filantropi. Hal ini akan menambah citra UMKM dimata masyarakat karena UMKM tersebut secara tidak langsung sudah mendapatkan persetujuan operasional di tempat lingkungan masyarakat sekitar.

Proses penyulingan minyak atsiri menggunakan teknik penyulingan uap yang juga memerlukan penggunaan air serta energi panas dari asap proses penyulingan. Ditambah lagi penggunaan kayu bakar/sekam untuk proses penyulingan yang memerlukan perhatian khusus karena berhubungan dengan keberlanjutan lingkungan. Sehingga harus memerlukan perhitungan yang tepat agar efisiensi produktifitas terjaga.

Pemanfaatan limbah pemrosesan penyulingan akan digunakan untuk menjadi produk pengawet kain batik namun hal ini masih di tahap uji lab. Limbah padat berupa ampas daun nilam memiliki kandungan anti-mikroba dan insect repellent dan memiliki aroma kuat yang tidak disukai oleh serangga perusak kain. Selain limbah padat limbah cair berupa Air hidrosol yakni air sisa proses kondensasi yang terpisah dari minyak nilam yang masih memiliki kandungan Konsentrasi rendah minyak atsiri yang terdispersi dalam air sehingga dapat dimurnikan dan digunakan sbg fabric spray sebagai pelindung anti jamur pada permukaan kaun batik tulis. Namun, terkait pemanfaatan limbah untuk bahan bakar, UMKM belum melakukannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan tentang hal tersebut. Namun berdasarkan wawancara dengan Bapak Tony selaku owner UMKM dan Ibu Intan selaku Staff Accounting akan ada arah untuk memanfaatkan limbah hasil penyulingan nilam menjadi bahan bakar pengganti kayu bakar atau batu bara melalui ampas nilam yang dikeringkan kemudian dipadatkan dengan tekanan tinggi berbentuk silinder atau kotak.

Untuk indikator praktik kecurangan, pihak UMKM belum dilakukan pemetaan untuk menghindari resiko. Namun, pemetaan diperlukan mengingat UMKM akan terus berkembang sehingga tidak menutup kemungkinan akan bertambahnya tenaga kerja yang tidak hanya berasal dari sekitar UMKM.

Sehingga penelitian ini menjadi masukan bagi komoditas nilam untuk memahami konsep CSR dengan menyeimbangkan tripple bottom line agar berkelanjutan. Landasan ISO 26000 merupakan langkah awal untuk memahami kosep CSR, apabila konsep ini dapat dipahami maka tidak menutup kemungkinan menggunakan landasar GRI G4 yang lebih komprehensif. Wibowo (2024) menyimpulkan bahwa ISO 26000 berfungsi sebagai katalisator bagi UMKM naik kelas. UMKM yang menerapkan subjek inti ISO 26000 (terutama Fair Operating Practices dan Consumer Issues) cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dengan mitra bisnis besar dan loyalitas pelanggan yang lebih tinggi, serta dapat mengubah praktik sosial yang tadinya hanya berbuat baik secara random tetapi menjadi strategi yang terukur

Penelitian ini akan terus berkembang dengan tahapan selanjutnya adalah melihat implementasi laporan CSR menggunakan pendekatan ISO 26000 serta dampak atau manfaat yang dirasakan setelah implementasi ISO 26000. Sehingga penggunaan ISO 26000 untuk UMKM yang baru merintis, akan membantu dalam memahami serta membuat pelaporan CSR. Hal ini sesuai yang dikemukakan Mahani (2011) dengan adanya ISO 26000 akan mengembangkan konsesus terhadap pengertian tanggung jawab sosial dan isunya yang menyediakan pedoman tentang prinsip-prinsip kegiatan yang efektif dalam CSR, serta memilah World Summit on Sustainable Development (WSSD) praktek-praktek terbaik yang sudah berkembang dan disebarluaskan untuk kebaikan komunitas atau masayarakat internasional.

4. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian berupa tingkat pemahaman UMKM Komoditas Nilam yang masih terbatas tentang CSR yang mengandung konsep Tripple Bottom Line, sehingga diperlukan pemahaman akan pentingnya CSR melalui implementasi panduan ISO 26000 yang ditulis dalam ms office (word dan excel) sebagai langkah awal menuju UMKM Berkelanjutan. Penelitian ini dapat dijadikan gambaran awal terumata bagi UMKM dalam memperoleh legalitas dan pendanaan melalui pelaporan CSR. Kelebihan penelitian berupa penerapan ISO 26000 yang dirasa memudahkan UMKM untuk memahami konsep pelaporan CSR yang berisi Tripple Bottom Line. Kelemahan penelitian berupa pelaporan CSR yang menggunakan ISO 26000 tidak dapat disertifikasikan sehingga apabila memerlukan sertifikasi pengakuan pelaporan CSR hendaknya menggunakan pedoman GRI G4 yang lebih lengkap dan dapat disertifikasikan, atau pelaporan keamanan lingkungan melalui sertifikasi AMDAL.

Pengakuan

Penelitian ini merupakan hasil luaran dari skim HGR Penelitian, pendanaan oleh LPPM-UNS dengan nomor kontrak penelitian 371/UN27.22/PT.01.03/2025.

Referensi

1. Deegan, Craig., dan Jeffrey Unerman. 2006. *Financial Accounting Theory*. United Kingdom: Mc Graw-Hill.
2. Kusumawardhany, Sayekti.I. 2022. Forms of Social Responsibility in Tofu Industry MSMEs in Kediri Regency. *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Busines*. 2(1). <https://doi.org/10.30762/almuraqabah.v2i1.106>
3. Pizzi, S., Mastroleo, G., Venturelli, A. dan Caputo, F. 2024. The digitalization of sustainability reporting processes: A conceptual framework. *Business strategy and the environment WILEY*. 33(2). <https://10.1002/bse.3544>
4. Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing
5. Elkington, John. 1997. *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone.
6. Arista, D., B. Subroto., B. Hariadi. 2019. Pengaruh Kepemilikan Saham dan Slack Resource terhadap Pelaporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Thesis. Universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/193251/>
7. Sonntag, R., Lewis, G.J. and Raszkowski, A. 2022. The importance of implementing SDGs by small and medium size enterprises: evidence from Germany and Poland. *Sustainability*. 14 (24). <https://10.3390/su142416950>
8. Lako, Andreas. 2011. *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
9. Dhaifullah, M.N.M., dan S Aqida. 2023. Implementasi Corporate Social Responsibility dalam Pemberdayaan UMKM pada CV. Futake Indonesia Ditinjau dari Perspektif Etika Bisnis Islam. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen* . 2 (3).
10. Micco, P.D., Rinaldi, L., Vitale, G., Cupertino, S. and Maraghini, M.P. 2020. The challenges of sustainability reporting and their management: the case of Estra. *Meditari Accountancy Research*.29 (3). <https://10.1108/MEDAR-09-2019-0555>
11. Degregori, G., V Brescia., Davide C., Silvana S. 2025. Evaluating sustainability reporting in SMEs: insights from an ethical cooperative bank's approach. *Journal of Global Responsibility Emerald Publishing Limited*. DOI 10.1108/JGR-10-2024-0197
12. Anggraeni, Di an Y dan Chaerul D. Djakman. 2017. Slack Resources, Feminisme Dewan, Dan Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Slack Resources, Board's Feminism, and the Quality of Corporate Social Responsibility Disclosure). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 14 (1).
13. Silviani, Ria., dan R.P Rosinta. 2015. Evaluasi Pelaksanaan Corporate Social Responsibility Di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. *Skripsi Binus*. <https://journal.binus.ac.id/index.php/BBR/article/view/973/844>
14. Putri, A. R. & B. Setiawan. 2022. Analisis Pelaporan CSR UMKM Berdasarkan ISO 26000: Studi Kasus Industri Makanan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*. 22 (2). DOI: 10.29040/jap.v22i2.4172
15. Wibowo, T. G. 2024. The Impact of ISO 26000 Guidance on SME Competitiveness and Social Disclosure. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura (JEBAV)*. 26 (3).